



**Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 1  
Issue 9, July 2021**

Available online at

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>

Published by Departement of History and Islamic Culture, Faculty of  
Ushuluddin Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

## **Khanqah Masa Sultan Nasir Muhammad ibn Qalawun: Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Lembaga Pendidikan Sufi Masa Mamluk Mesir**

**Nurrohim, Lc., M.Hum**

**cairowanderer14@gmail.com**

*Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam*

*IAIN Purwokerto*

**Abstrak:** *Khanqah yang merupakan bagian penting dalam pembahasan Sejarah Islam maupun Sejarah Kebudayaan Islam belum mendapat porsi yang cukup oleh para peneliti dalam bidang tersebut. keberadaan Khanqah sebagai sebuah lembaga pendidikan ajaran tasawwuf ataupun sufi pada masanya telah mengalami beberapa fase perkembangan. Hal ini terbukti dengan beberapa perbedaan penamaan terhadap institusi tersebut, seperti takiyat, ribat, zawiyat, khanaqah maupun madrasa pada masa setelahnya. Penelitian ini difokuskan kepada bagaimana perkembangan khanqah pada masa pemerintahan Sultan Nasr Muhammad ibn Qalawun, salah seorang sultan masa Dinasti Mamluk Bahri di Kairo, Mesir di sekitaran abad ke 14 M. penelitian kemudian dilengkapi dengan peran dari Sultan Nasr serta pengelolaan dan administrasi yang berkenaan dengan keberadaan khanqah serta bagaimana reaksi yang muncul, baik dari kalangan ulama maupun masyarakat umum. Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan multidimensional ini menghasilkan beberapa fakta yaitu peran aktif Sultan Nasr dengan memberikan subsidi besar- besaran kepada syaikh maupun syaikhul suyukh yang ditunjuk khusus sebagai imam/pemimpin di tiap khanqah. Selain itu negara juga memberikan sumbangan yang besar terhadap para pengamal sufi di khanqah-khanqah tersebut. keberadaan khanqah kemudian menimbulkan berbagai reaksi seperti Ibn Jauzi, Ibn Taimiyah serta al-Turkumani yang secara keras mengklaim bahwa institusi ini merupakan institusi yang berisikan para pemalas yang hanya berharap pada negara. Reaksi lain yaitu dalam bentuk positif terhadap keberadaan*

Nurrohim

*institusi ini dengan semakin berkembangnya dunia pendidikan dalam Islam yang dimulai dengan gerakan pengajaran sufi di masa Mamluk Bahri.*

**Kata kunci:** khanqah, Nasr Muhammad, Mamluk Bahri

**Abstract:** *Khanqah which is an important part in the discussion of Islamic History and Islamic Cultural History has not received sufficient portion by researchers in that field. the existence of Khanqah as an educational institution of Sufism in its time has experienced several phases of development. This is evidenced by several differences in naming the institution, such as takiyat, ribat, zawiyat, khanaqah and madrasa in the later period. This research is focused on how the development of khanqah during the reign of Sultan Nasr Muhammad ibn Qalawun, one of the sultans during the Mamluk Bahri Dynasty in Cairo, Egypt around the 14th century AD The research was then complemented by the role of Sultan Nasr and the management and administration regarding the existence khanqah and how the reactions that arise, both from among scholars and the general public. This qualitative research that uses a multidimensional approach produces several facts, namely the active role of Sultan Nasr by providing massive subsidies to both shaykh and shaykh suyukh who are specifically appointed as imams / leaders in each khanqah. In addition, the state also made a large contribution to the Sufi practitioners in the khanqah. the existence of khanqah then caused various reactions such as Ibn Jauzi, Ibn Taimiyah and al-Turkumani who often claimed that this institution was an institution containing lazy people who only hoped for the state. Another reaction is in the positive form of the existence of this institution with the development of the world of education in Islam which began with the Sufi teaching movement in the Mamluk Bahri period.*

**Keywords:** khanqah, Nasr Muhammad, Mamluk Bahri

## A. Pendahuluan

Term *khanqah* merupakan istilah yang belum familiar di telinga para pembaca umumnya maupun bagi pegiat maupun pembaca sejarah kebudayaan Islam. Fungsinya yang sangat fenomenal pada masa pertengahan Islam, khususnya pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk (baik Mamluk Bahri maupun Mamluk Burgi), menjadikan obyek ini layak untuk dibahas lagi secara mendalam. *Khanqah* oleh peneliti diyakini memiliki fungsi yang hampir sama dengan beberapa istilah seperti *ribat* ataupun *zawiyyah* (Williams, Islamic, 2008: 177-190). Ketiganya memiliki fungsi sebagai institusi pendidikan maupun tempat bagi para sufi untuk menjalankan aktivitas spiritualitasnya. Sebut saja beberapa tokoh sufi yang sampai saat ini masih dikenal di Indonesia seperti Ibnu Hajar al-Asqalani, Jalaludin as-Suyuthi, Syaikh Ahmad Rifa'i dan banyak lagi diyakini merupakan produk dari institusi ini (Williams, 2008: 177).

Terlepas dari berkembang pesatnya aliran Sufi di Mesir sampai sekarang ini, sejarah mencatatkan bahwa masa pemerintahan Dinasti Ayyubiyah di Mesir yang dimulai dari tahun 1174-1250 M. merupakan masa pertama di mana istilah *ribat* mulai dikenal dalam Sejarah Islam Kairo dan mulai berkembang pada masa pemerintahan Mamluk Bahri dan Burgi (1250 M. - 1517 M.). Terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai jumlah *khanqah/ ribat/ zawiyyat* yang dibangun di masa Mamluk. Maqrizi dalam khitatnya menyebut 22 *khanqah* telah dibangun di masa pemerintahan Mamluk.

Keberadaan *khanqah* sebagai sebuah institusi pendidikan ajaran sufisme bukan tanpa kritikaan. Sebut saja para ulama Fiqh masa awal yang sangat menentang keberadaan *ribat* maupun *khanqah* karena keberadaannya yang dinilai telah memisahkan para penganutnya ke dalam sebuah bangunan eksklusif yang jauh dari interaksi sosial dengan sesamanya. Bahkan Ibn Jawzi pernah menyebutkan tentang keberadaan *ribat* sebagai sebuah tempat yang

Nurrohim

sangat jauh dari unsur kesucian karena wujudnya bukan sebagai rumah atau penginapan maupun bahkan masjid. Ia mengemukakan bahwa keberadaan ribat hanya justru malah memberikan kejumudan bagi penganutnya karena sifat acuh yang ditunjukkan terhadap keduniaan dengan secara sengaja memisahkan diri dari komunitas Muslim (Fernandes, 1988: 11). Berdasar kritikan-kritikan tersebut, sangat menarik apabila kemudian dihadirkan sebuah penelitian yang berusaha mengkaji secara mendalam tentang keberadaan institusi ini, khususnya dimasa pemerintahan Sultan Nasir Muhammad ibn Qalawun.

Sultan Nasir Muhammad ibn Qalawun sebagai salah satu sultan Dinasti Mamluk Bahri yang memimpin selama sekitar 42 tahun tidak bisa dilepaskan perannya dalam perkembangan institusi ribat maupun khanqah pada masanya. Beberapa ribat yang disebutkan oleh Maqrizi dalam khitatnya seperti Ribat Baybars Gasankir maupun beberapa ribat yang lain menunjukkan kemungkinan berkembang pesatnya khanqah pada masa ini.

Sultan Nasir Muhammad Ibn Qalawun memimpin dalam tiga periode kepemimpinan (Williams, 2008: 18-19). Periode pertama hanya bertahan selama satu tahun 1293-1294 M ketika ia menggantikan ayahnya Sultan Qalawun yang meninggal. Periode kedua kepemimpinannya dimulai dari tahun 1299-1309 M atau berlangsung sekitar 10 tahun. Periode ketiga kepemimpinannya dimulai dari tahun 1310-1341 M atau sekitar 31 tahun sampai masa wafatnya.

Mengingat Sultan Nasir Muhammad ibn Qalawun yang merupakan Sultan terlama yang pernah memimpin Dinasti Mamluk Bahri serta merupakan sultan di masa-masa awal dinasti tersebut, maka sangatlah menarik apabila kemudian penelitian ini ingin memfokuskan pencarian data yang berkenaan dengan perkembangan serta perjuangan yang dibutuhkan dalam upaya pembangunan ribat

atau khaŋqah tersebut. Hal ini tidak terlepas juga dengan beberapa tantangan dan respon yang muncul dari kalangan ulama baik ulama fiqih maupun masyarakat Islam pada masa tersebut tentang keberadaan institusi ini. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan sebuah pengetahuan yang komprehensif tentang keberadaan lembaga tersebut.

## **B. Sultan Nasir Muhammad ibn Qalawun**

Al-Malik an-Nasir Nasir ad-Din Abu'l Ma'ali Muhammad ibn Qalawun atau yang lebih dikenal dengan Sultan Nasir Muhammad ibn Qalawun merupakan seorang sultan yang hidup dan memerintah Dinasti Mamluk Bahri, Mesir selama tiga periode. Periode pertama pada Desember 1293-Desember 1294, periode kedua memerintah pada tahun 1298-1308, dan periode terakhir yang memerintah pada tahun 1309-1340 dan meninggal setahun kemudian pada 1341 pada usia limapuluh tujuh tahun. (Nicolle:1993) Ia merupakan anak bungsu dari sultan Mamluk Bahri sebelumnya, Sultan Qalawun. Ayahnya merupakan keturunan bangsa Turki dari suku Kipchak, sementara ibunya murni berdarah Mongol. Dalam perjalanannya ia kemudian menikahi seorang wanita keturunan bangsa Turki, Khawand Toghay yang sebelumnya merupakan bekas budak yang dibeli dan dibebaskan oleh Nasir Muhammad. Dari pernikahan ini Sultan Nasir Muhammad memiliki putra bernama, Anook (Charis:2015).

Karir politiknya diawali ketika Sultan al-Ashraf Khalil terbunuh yang kemudian digantikan olehnya pada bulan Desember 1293 dengan Zainuddin Kitbuga sebagai tangan kanan sultan merangkap sebagai penasihat, dan Alamuddin Sangar as-Suja'i sebagai komandan militer. Diusianya yang masih sembilan tahun ketika dilantik sebagai sultan menjadikan dirinya hanya sebagai simbol saja. Realitanya pemerintahan dinasti Mamluk Bahri

dijalankan sepenuhnya oleh Kitbuga dan Alamuddin. Meskipun dilantik pada usia kanak-kanak namun ia adalah sultan yang memerintah paling lama dibanding sultan dari dinasti Mamluk lainnya.

Kekuasaan al-Nasr yang cukup lama lebih banyak membuahkan kemajuan pada masa damai ketimbang pada masa perang. Meskipun perawakan sultan cukup pendek, dengan satu kaki pincang, ia mempunyai cita rasa keindahan yang tinggi. Dia tidak pernah bosan untuk memperindah lingkungannya, serta menjalani kehidupan yang mewah, boros, dan berlebihan. Ketika ia kembali ke tempat tinggalnya di dalam kompleks pertahanan dari perjalanannya dari luar negeri, dia membawa sekawan kuda betina, dan kain-kain mewah hasil tenunan sebanyak empat ribu kubik.

Saat melakukan ibadah haji meja makannya selalu penuh dengan buah-buahan dan sayuran dari kebun berjalan yang dibawa oleh sekitar empat puluh unta sebagai persediaan melewati gurun-gurun Arab. Pada pesta perkawinan anaknya, ia menyajikan 18.000 irisan roti, menyembelih 20.000 ekor ternak, dan menyalakan tak kurang dari 3.000 batang lilin yang menerangi istana. Bangunan al-Qasr al-Ablaq (istana multiwarna) yang termasyhur dibangun model istana di Damaskus. Sebagai orang yang menyukai olahraga, berburu dan pecinta kuda, al-Nasr senantiasa memelihara kuda pejantan yang baik dan tidak pernah ragu mengeluarkan tiga puluh ribu dinar untuk seekor kuda yang ia senangi (Hitti: 2006).

### **C. Definisi Khanqah**

Istilah khanqah sebenarnya merujuk pada lembaga pusat pengajaran berasrama bagi kaum sufi. Lembaga ini muncul di Iran bersamaan dengan formalisasi kegiatan sufi pada abad kesebelas. Dukungan penguasa terhadap lembaga ini kemudian meluas dan melahirkan patronase dalam pembangunan khanqah termasuk

bantuan finansial dan makanan bagi para sufi yang tinggal di sana. Pada periode selanjutnya khanqah mengembangkan fungsi ritual dan sebagai pusat kegiatan, misal mendengarkan syair atau musik serta menyelenggarakan dzikir. Sebagian guru sufi ketika meninggal akan dimakamkan di khanqah sehingga tempat ini dizarahi. Sementara jika ditinjau dari segi bahasa menurut Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern "khanqah" berasal dari bahasa Persia. Yang merupakan turunan dari kata "khanaqah" tempat hunian bagi para sufi. (Republika: 2019).

Ada beberapa istilah lain yang berarti serupa dengan khanqah, semisal kata "zawiyah" yang berasal dari bahasa Arab "zawa" bermakna mengontrak bersama-sama, berkumpul dan menyembunyikan diri. Selain itu terdapat pula istilah "ribath" yang pada awalnya mengacu pada suatu benteng atau kubu terdepan pembelaan iman. Dalam konteks sufi istilah ini berhubungan dengan tempat perjuangan para sufi melawan hasrat diri yang rendah.

Di Mesir pada masa pemerintahan dinasti Mamluk Bahri terutama pada era Sultan Nasir Muhammad ibnu Qalawun, ribath berfungsi sebagai tempat pengasingan para sufi dan tunawisma baik laki-laki maupun perempuan. Istilah yang mempunyai padanan makna serupa adalah "tekke" dalam bahasa Turki, "takiyah" bahasa Arab dan Persia. Keberadaan khanqah ini tersebar di beberapa wilayah Muslim tak terkecuali di Mesir pada masa pemerintahan Sultan Nasir Muhammad ibnu Qalawun (Omer: 2014, 2). Khanqah di Kairo Mesir pada umumnya dibangun untuk sufi yang berasal dari luar Mesir, yang menetap di sana serta memperoleh perlindungan dan bantuan resmi. Sedangkan zawiyah didirikan atas permintaan seorang pelindung bagi pemimpin sufi tertentu. Tempat ini dijadikan titik pertemuan antara pemimpin sufi dan murid- muridnya. Pada masa akhir dinasti Mamluk istilah khanqah memudar yang disebabkan oleh kemunduran sufisme. Dan digantikan dengan zawiyah yang semakin populer.

#### **D. Pengelolaan Khanqah pada Masa Sultan Nasr Muhammad ibn Qalawun**

Mesir ketika dikuasai oleh pemerintahan dinasti Mamluk Bahri khususnya Sultan al-Nasr Muhammad Qalawun pada pertengahan abad keempatbelas ribath mengalami kemunduran dan digantikan dengan keberadaan khanqah yang semakin populer di kalangan masyarakat muslim Mesir. Khanqah pada masa Sultan Nasr Muhammad Qalawun terdapat di kompleks masjid an-Nashiriyah atau yang dikenal dengan khanqah Siryaqus yang terdiri dari tiga ribath. Di dalamnya dibagi lagi menjadi tiga ruangan. Ruangan pertama diperuntukkan bagi sufi pengembara, dan mereka boleh menginap di situ. Ruangan kedua dan ketiga diperuntukkan bagi sufi yang belum menikah maupun yang sudah menikah.

Meningkatnya praktek penyebaran zawiya salah satunya disebabkan karena kemunduran dari ribath. Di beberapa tempat bahkan istilah zawiya direduksi sama dengan ribath. Ali Mubarak menyebutkan bahwa tujuhbelas ribath yang pernah disebutkan oleh al-Maqrizi masih tetap bertahan pada masa pemerintahan dinasti Mamluk Bahri dan Burji dan lebih dikenal dengan istilah zawiya. Sementara itu menurut catatan sejarah pada akhir abad kelima belas zawiya menggantikan posisi ribath. (Fernandes: 1988)

Dalam sumber sejarah disepakati bahwa khanqah dan ribath pertama kali diperkenalkan pada masa dinasti Ayyubiyah berkuasa di Mesir. Hanya saja hingga saat ini belum diketahui terkait sumber yang menyatakan komunitas sufi tersebut dikenal dengan istilah apa. Istilah zawiya pada masa Ayyubiyah disebabkan karena zawiya sendiri secara bahasa dapat diartikan dengan "zawa" perkumpulan bersama, bertemu, dan menyembunyikan diri dalam sebuah bangunan. Hal ini dapat dilacak dalam sejarah penaklukan bangsa Arab di Mesir yang diikuti dengan kegiatan sufisme yang biasanya

Nurrohim

menempati salah satu ruangan tersendiri dalam sebuah bangunan. Kata *khanqah* menurut Ibn Batutah dalam *Rihlahnya* diadopsi dari bahasa Turki yang artinya tempat tinggal para sufi dan bentuk tunggalnya adalah *khaniqah*.

Masyarakat Mesir banyak yang menyebutnya dengan nama *khawaniq* atau *zawiyah* yang biasanya menyatu dalam sebuah madrasah. (Batutah: 2017, 36). Baik al-Maqrizi maupun Ibn Dumaq keduanya sepakat bahwa *zawiyah* yang berdiri pada masa Ayyubiyah bukan merupakan komunitas sufi yang independen tetapi dibentuk menjadi bagian integral *Jami al-Atiq*, sebuah masjid yang dibangun oleh Amr ibn Ash di Fustat, Mesir. Ruangan sufi yang terdapat di dalam masjid tersebut biasanya akan dipimpin oleh seorang *syekh* sufi dan murid-muridnya dan melakukan kegiatan sufi setiap harinya. Sementara untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka mengandalkan sedekah dari pengunjung masjid maupun warga ataupun keluarga kerajaan tempat dimana mereka tinggal tersebut (Fernandes: 1988).

Gambar ini menunjukkan bahwa *khanqah* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masjid serta menjadi bagian penting dalam pengajaran tasawuf di masa tersebut.

#### **E. Peran Sultan Nasr Muhammad ibn Qalawun dalam Pengelolaan Khanqah**

Shalahuddin al-Ayyubi pada tahun 569 H/1173 M mendirikan sebuah bangunan yang diperuntukkan sebagai rumah singgah para sufi yang baru datang ke Mesir. Bangunan ini dikenal dengan nama *Sa'id As-Su'ada* atau *Al-Salahiya* dan didirikan di kota Kairo sebelah utara. Adapun untuk pemeliharaan baik bangunan maupun para sufi yang tinggal di sana diambilkan dari kas negara. *Khanqah* pada masa Nasr Muhammad Qalawun dalam sejarahnya pernah menjadi rumah

bagi ratusan bahkan ribuan para sufi dari seluruh penjuru wilayah Islam. (Hofer: 2015, 35-36). Khanqah pada masa ini cenderung berjalan secara stabil dan konsisten di bawah kepemimpinan seorang syekh. Syekh berada di bawah pimpinan seorang Shaykh Al-Shuyukh. Setiap khanqah memiliki seorang pemimpin sendiri yang disebut dengan Shaykh Mashyakat Al-Sufiyya. Para syekh tersebut diangkat langsung oleh waqif dan melaksanakan tugas berdasarkan yang telah ditetapkan oleh otoritas yang berwenang. (Fernandes, 1988: 47)

Menurut keterangan Ibn Bathuthah para penguasa muslim Mesir berlomba-lomba membangun zawiyah. Setiap zawiyah dibangun untuk membantu kalangan sufi yang sebagian besar adalah orang asing. Mereka, para sufi itu adalah orang yang sopan dan memiliki pengetahuan tentang tasawwuf. Setiap zawiyah memiliki syaikh dan penjaga. Dikatakan oleh Ibn Bathuhah bahwa kehidupan mereka sangat tertib. Saat waktu makan pagi tiba, pelayan zawiyah menemui para sufi tersebut dan setiap orang mendapatkan sepotong roti dan sayur dan sebuah wadah tersendiri untuk masing-masing orang. Mereka makan sehari dua kali. (Bathuthah: 2017, 36)

Lebih lanjut Ibn Batutah menuturkan secara rinci kehidupan para sufi pengembara di khanqah-khanqah Mesir bahwa mereka memiliki baju musim dingin dan musim panas. Para sufi ini bahkan mendapatkan jatah ransum sebesar 30 dirham sebulan. Dan setiap malam Jum'at mereka mendapatkan minuman manis, sabun untuk mencuci pakaian, uang sewa kamar mandi, dan minyak wangi untuk menyambut pagi hari. Pada umumnya mereka tidak menikah, dan para sufi yang menikah ditempatkan pada sudut tertentu.

Salah satu kebiasaan para sufi di khanqah adalah duduk di sebuah sajadah yang khusus disediakan untuk mereka. Dalam sholat subuh mereka membaca surat al-Fath, al-Mulk, dan an-Naba'. Mereka juga menyalin bagian tertentu dari al-Qur'an, berdzikir dan seorang

Nurrohim

qurra' membaca al-Qur'an dengan dialek khas Timur Tengah. Aktifitas seperti ini akan mereka ulangi kembali sesudah sholat ashar.

Jika ada orang yang datang ke khanqah mereka, para sufi menyambutnya dengan cara yang unik. Mereka akan menyongsong tamu tersebut dengan sajadah di pundal, tangan kanan membawa tongkat dan tangan kiri membawa teko. Penjaga kemudian akan menanyakan asal negeri dan khanqah serta pemimpinnya dari tamunya ini. Jika informasi yang disampaikan benar maka ia akan dipersilahkan masuk, diberi sajadah yang ditaruh di tempat yang layak, kemudian diberi tahu tempat mandi. Sang tamu kemudian memperbaharui wudhu, mengambil sajadah, dan melaksanakan sholat dua rakaat, menyalami syeikh dan orang-orang di tempat itu, lalu duduk bersama mereka.

Para hari Jum'at para pelayan khanqah akan mengambil sajadah para sufi dan menggelarnya di masjid. Mereka akan keluar khanqah bersama-sama untuk melaksanakan sholat Jum'at. Setiap sufi duduk di atas sajadahnya masing-masing, selesai sholat mereka akan membaca al-Qur'an sebagaimana biasa di dampingi syeikh dan kembali ke khanqah untuk melakukan rutinitas seperti biasa (Bathuthah: 2017, 37).

## **F. Pandangan Terhadap Institusi Khanqah**

Khanqah sebagai lembaga pengajaran sufisme juga digunakan sebagai tempat belajar mengajar bagi kaum sufi pemula dalam belajar Islam dan cabang-cabangnya seperti hadis dan fiqh. Tidak jarang pada masa Nasr ibn Qalawwun lembaga khanqah digunakan sebagai tempat dengan maksud dan tujuan politik. Para penguasa akan beramai-ramai memberikan bantuan sumbangan materi dan pengajar atau ulama untuk membantu pemeliharaan khanqah dan pemenuhan hasrat belajar para sufi dengan maksud menarik simpati dan mendapat dukungan dari mereka. Selain Nasr ibn Qalawwun yang

banyak mendirikan dan menyokong khanqah, sultan Barquq selagi menjabat sebagai amir bahkan ikut mendirikan khanqah untuk Syaikh Rajab al-Shirazi. Ketika menjadi sultan, Barquq ia membangun khanqah di Bain al-Qasrayn dan menempatkan Syaikh Ahmad al-Sairami al-Hanafi sebagai pemimpin khanqah sekaligus sebagai guru bagi pengajaran fiqh mazhab Hanafi. Namun, keberadaan sufisme dan khanqah pada masa itu tidak terlepas dari pro dan kontra masyarakat muslim. Ibn Taimiyah contohnya merupakan salah satu dari ulama yang kontra terhadap praktik sufisme ini. Ia mengemukakan bahwa kaum sufi adalah yang menetap di khanqah tidak lain hanyalah sekelompok orang-orang malas yang menggunakan dana wakaf sebagai gaji setiap bulannya untuk kepentingan diri mereka sendiri. Sikap berlawanan terhadap praktik sufisme juga ditunjukkan oleh Idris al-Turkumani al-Hanafi dalam kitab al-Luma yang sangat menyudutkan sufisme mendapatkan penyangkalan dari para sufi dengan mengemukakan bahwa apa yang mereka ajarkan sesuai dengan al-Qur'an dan hadis. (Fernandes: 1988, 98).

Abdurrahman bin Ali bin Muhammad abu Al-Faraj bin Al-Jawzi atau dikenal dengan nama Ibnu Jawzi adalah seorang muslim sunni penganut madzhab Hanbali. Ia adalah seorang ahli fikih, sejarawan, ahli tata bahasa, ahli tafsir, pendakwah, dan seorang syekh yang mempunyai peran penting dalam berdirinya kota Baghdad, serta seorang pendakwah yang terkenal pada masanya. Ibnu Jawzi ini dikenal sangat kritis dalam hal doktrin-doktrin agama, seperti mistisisme (sufi) dan syi'ah adalah dua aliran yang menarik perhatiannya.

Ia pernah menyebutkan keberadaan khanqah atau ribat sebagai sebuah tempat yang sangat jauh dari unsur kesucian seperti masjid. Selain itu ia mengkritik bahwa orang yang memilih untuk menetap di khanqah tersebut sama halnya seperti para biarawan-

biarawati yang lebih memilih mengabdikan dirinya kepada gereja dan menjauhi segala sesuatu yang berbau dunia. Ia mengemukakan bahwa keberadaan ribat hanya justru menambah kejumudan bagi penganutnya karena sifat acuh yang ditunjukkan terhadap keduniaan dengan sengaja memisahkan diri dari komunitas muslim. Dalam Talbis Iblis disebutkan ribat adalah tempat di mana sufi berlindung untuk menikmati kemalasan. Mereka memilih untuk melarikan diri dari pekerjaan mereka dan mengasingkan diri di masjid (Fernandes, 1988:11).

Sebagaimana pandangan ulama yang beragam tentang keberadaan khanqah semasa pemerintahan Dinasti Mamluk, masyarakat juga memiliki pandangan yang beragam tentang keberadaan lembaga pendidikan tasawwuf ini. Terdapat kalangan yang mendukung atau cenderung setuju dengan keberadaan khanqah sebagai tempat yang tepat untuk melaksanakan pengajaran dan praktik sufisme di masa awal kemunculannya. Hal ini didukung dengan argumentasi mereka mengenai ajaran keagamaan yang didukung oleh pemerintah saat itu serta keberadaan suatu institusi khusus yang secara khusus memberikan pengajaran riyadiyah atau upaya peningkatan kesalehan penganutnya.

Terdapat pula kalangan yang memberikan kritik terhadap keberadaan khanqah semasa pemerintahan Dinasti Mamluk di Mesir. Alasan yang dikemukakan umumnya dilatarbelakangi oleh alasan di balik kemunculan institusi ini yang tidak terlepas dari motif politik yang sengaja dimiliki oleh para penguasa Dinasti Mamluk untuk mengambil hati ulama dan rakyat. Selain itu, kalangan yang mengkritisi khanqah umumnya melihat dalam beberapa kebiasaan yang melibatkan para ulama dan pelaku ajaran tersebut. Mereka umumnya digambarkan sebagai sosok-sosok yang berkubang dalam kemalasan, karena kehidupan kesehariannya hanya dihabiskan di masjid dan khanqah tanpa memikirkan kebutuhan hidup mereka.

Umumnya mereka hidup dari subsidi yang diberikan oleh penguasa pada masa tersebut.

## **G. Kesimpulan**

Khanqah dalam sejarah Islam di Kairo tidaklah dapat dipisahkan sebagai sebuah bagian penting. Keberadaan Syaikh al-Khanqah sebagai pemimpin atau imam dalam pengajaran ajaran sufi maupun tasawuf memiliki peranan penting pada masanya. Sebut saja bagaimana Sultan Nasir Muhammad ibn Qalawun memberikan penghormatan kepada ulama yang bersedia mengelola khanqah yang berada di wilayah Kairo. Sultan lain dari masa Mamluk yang sangat besar perhatiannya kepada institusi pendidikan sufi ini adalah Sultan al-Ashraf Barquq. Sultan Nasir Muhammad ibn Qalawun dan Sultan Barquq memiliki keyakinan bahwa keberadaan khanqah merupakan usaha yang digunakan untuk menjembatani jarak yang terjadi antara kalangan faqih dan sufi.

Keberadaan khanqah sebagai pusat pendidikan ajaran tasawwuf pada masanya tidak lepas dari unsur pro dan kontra. Sebut saja tokoh-tokoh seperti Ibn Idris al-Turkumani al-Hanafi, Ibn Taimiyyah dan Ibn Jauzi yang secara terang-terangan mengkritisi keberadaan khanqah. Mereka menyoroiti bagaimana keberadaan khanqah yang dianggap sebagai tempat penyucian bagi para raja sehingga mereka kemudian menggelontorkan segala dana negara untuk menyejahterakan siapa saja yang berkenena untuk memakmurkan khanqah. Bentuk perhatian sultan ini menjadi salah satu tolok ukur bahwa khanqah jauh dari kata suci atau telah terkotori oleh unsur-unsur politik. Ibn Jauzi juga menyatakan bahwa Khanqah hanyalah tempat di mana para orang malas menikmati kemalasannya. Terlepas dari kritik-kritik di atas, khanqah telah menjadi salah satu bagian dalam sejarah Islam yang tidak seharusnya dilupakan. Keberadaan Khanqah oleh Fernandez ia katakan menjadi

Nurrohim

contoh pertama model pembelajaran yang dilakukan yang mengadopsi model pembelajaran ala Rasulullah. Hal ini berujud dengan model pengajian dalam masjid yang berbentuk khalaqah-khalaqah yang mengajarkan unsur-unsur tasawwuf di dalamnya. Hal ini kemudian menjadi dasar dibentuknya madrasa sebagai pengajaran ajaran-ajaran fiqh pada masa setelahnya yang juga mengilhami bagi terbentuknya madrasah yang terpisah dari bangunan masjid di masa Mamluk akhir dan masa pemerintahan Dinasti Turki Utsmani di Mesir.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2007. Metodologi Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Abun-Nasr, Jamil M. 2007. Muslim Communities of Grace: The Sufi Brotherhoods in Islamic Religious Life. New York: Columbia University Press.
- Al-Atsir, Ibn, Al-Kamil fi al-Tarikh; Tarikh ibn al-Atsir, Bayt al-Afkar al- Dauliyah.
- Al-Baqaly, Muhammad Qundail, Al-Mukhtar min al-Tarikh al-Jabartis,
- Al-Maqrizi, Taqiy al-Din, Musawwadatu Kitab Al-Mawā'idz wa al-I'tibar fi Dzikh al-Khitāt wa al-Atsar, Tahqiq Aiman Fuad Sayyed, London: Muassasa al-Furqan li al-Turats al-Islami, 1995.
- Al-Thabari, Abu Jakfar. Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Dr. Syed Damsaz Ali Andrabi dan Dr. Mohd Yousuf Bhat "Sufi Ideology: Concrete Way of Development" dalam Jurnal

15

Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Volume (9), Issue (1), July 2021

International Education and Research Vol. 3, Issue 6, June 2017  
hlm 206-208.

Emroni "Kontribusi Lembaga Sufi Dalam Pendidikan Islam: Studi Terhadap Lembaga Ribath, Zawiyah, dan Khanqah)" dalam Jurnal Taswir Vol. 3, No. 5 Januari-Maret 2015 hlm. 117-129.

Fauzi Ahmad Syawaluddin " Lembaga Pendidikan Sufistik Masa Klasik Islam (Ribath,Zawiyah, Khanqah) dalamJurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1, No. 1 Juli 2019.

Fernandes, Leonor. 1988. The Evolution of Sufi Institution in Mamluk Egypt; The Khanqah. Berlin: Klaus Schwarz Verlag.

Handriawan, Dony. 2016. Rethinking Spirit Pendidikan Islam (Belajar dari Lembaga Pendidikan Sufi: Ribat, Khanqah, dan Zawiyat). Jurnal Edukasia Islamika vol. 1 no.1.

Hitti, Philip K. 1946. History of The Arabs. London: MacMillan and Co.

Hofer, Nathan C. 2011. Sufism, State, and Society in Ayyubid and Early Mamluk Egypt, 1173-1309. Oxford: Jewish Religious Culture.

Hoffman, Valerie J. Sufism, Mystics, and Saints in Modern Egypt (Columbia: University of South Carolina Press, 1995).

Ibn Atsir. Al-Kamil fi Al-Tarikh. Oman: Bait al-Afkar Al-Dauliyah. Tt.

Ibn Batutah. 2017. Rihlah Ibn Bathuthah terj. Jakarta: Kautsar.

Ibn Katsir. Al-Bidayah wa Al-Nihayah. Dar al-Hajar Li al-Thaba'ah Wa al- Nasr wa al-Tauzi wa al-I'lan.

Ibn Khalikan, Abu al-Abbas. 1978.Wafiyat al-A'yan wa Anba' Abna' al- Zaman jilid 2. Beirut: Dar al-Shadir. Kairo: Dar al-Sya'b, 1993.

Nurrohim

Lauer, Robert H.. 2001. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

Limited.

Omer, Spahic. 2014. *From Mosques to Khanqas: The Origins and Rise of Sufi Institutions*. *Jurnal Kemanusiaan* vol. 21 no. 1.

Saunders, J. J. 2002. *A History of Medieval Islam*. New York: Taylor and Francis e-Library.

Spahic Omer "From Mosques to Khanqahs: The Origins and Rise of Sufi Institutions" dalam *Jurnal KEMANUSIAAN* Vol. 21, No. 1, (2014).

Toynbee, Arnold. 1992. *Change and Habit; The Challenge of Our Time*. Oxford: One World Publication.

Williams, Caroline. 2008. *Islamic Monuments in Cairo*. Cairo: American University in Cairo Press.

